

Victorian Certificate of Education
Year

SUPERVISOR TO ATTACH PROCESSING LABEL HERE

STUDENT NUMBER Letter

INDONESIAN
FIRST LANGUAGE
Written examination

Day Date

Reading time: *.*.* to *.*.* (15 minutes)

Writing time: *.*.* to *.*.* (2 hours)

QUESTION AND ANSWER BOOK

Structure of book

<i>Section</i>	<i>Number of questions</i>	<i>Number of questions to be answered</i>	<i>Number of marks</i>
1	1	1	20
2	1	1	20
3	2	1	25
			Total 65

- Students are permitted to bring into the examination room: pens, pencils, highlighters, erasers, sharpeners, rulers and any printed monolingual and/or bilingual dictionary in one or two separate volumes. Dictionaries may be consulted during reading time and also during the examination.
- Students are NOT permitted to bring into the examination room: blank sheets of paper and/or correction fluid/tape.
- No calculator is allowed in this examination.

Materials supplied

- Question and answer book of 19 pages, including **assessment criteria** on page 19

Instructions

- Write your **student number** in the space provided above on this page.
- Write all your answers in the spaces provided in this question and answer book. The spaces provided give you an idea of how much you should write.

Students are NOT permitted to bring mobile phones and/or any other unauthorised electronic devices into the examination room.

THIS PAGE IS BLANK

DO NOT WRITE IN THIS AREA

DO NOT WRITE IN THIS AREA

THIS PAGE IS BLANK

TURN OVER

SECTION 1 – Reading, listening and responding**Instructions for Section 1****Texts 1A and 1B, Question 1 (20 marks)**

This section of the examination consists of a reading text, Text 1A, and a related listening text, Text 1B. You will hear Text 1B. The text will be played twice. There will be a short break between the first and second playings of the text. You may make notes at any time.

Answer the questions in **INDONESIAN**. Questions may relate to either Text 1A or Text 1B, or to both texts.

Your responses **must** be based on the texts.

TEXT 1A**Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantoro**

Iwan Hartanto

Setiap tanggal 2 Mei, kita memperingati Hari Pendidikan Nasional yang diambil dari hari kelahiran Ki Hadjar Dewantoro. Beliau adalah yang mendirikan lembaga pendidikan Taman Siswa di Yogyakarta, yang terbuka untuk semua anak. Sistem persekolahan ini bertumpu pada tiga gagasan, yaitu Taman, Among, dan Pamong dalam proses pembelajaran siswa.

Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantoro, pendidikan dan pengajaran untuk anak-anak dan remaja seharusnya dibentuk berdasarkan keinginan dan potensi dari masing-masing siswa. Orang tua dan guru berperan sebagai pendukung dan penuntun. Dalam mendidik anak-anak dan remaja, mereka harus diberikan kebebasan dan kemerdekaan untuk berkembang berdasarkan keinginan mereka.

Salah satu gagasan adalah tempat bermain yang menghadirkan kegembiraan dan keindahan untuk siswa. Jadi Taman Siswa adalah sistem persekolahan di mana siswa diberikan kemerdekaan untuk tumbuh dan berkembang. Di sini mereka belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka, yang didukung dalam proses belajar sesuai kebutuhan masing-masing siswa secara individual.

Among menitikberatkan siswa sebagai tujuan serta prioritas utama. Dalam Among, pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan tuntunan, kepedulian dan kasih sayang. Selain itu, prinsip Among didasarkan atas dua hal. Pertama, siswa bebas untuk belajar dan kedua, siswa belajar menurut keinginan dan kemampuan mereka.

Dalam prinsip Pamong terdapat tugas pengajar, yang lebih untuk memperhatikan minat, bakat dan kemampuan siswa. Para guru dijadikan tokoh keteladanan yang menjalankan tugas mereka bukan saja sebagai pengajar ataupun penyedia, melainkan juga menjadi pendidik anak-anak sehingga memiliki mutu terbaik seperti yang diharapkan. Cara pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperluas pengetahuan mereka dalam pengawasan seorang guru.

Para pengajar menjadi pendorong untuk mengembangkan potensi siswa dan persaingan di dalam bidang yang diterjuni. Filosofi dalam bidang pendidikan yang ditanamkan oleh Ki Hadjar Dewantoro di Taman Siswa masih dapat dikenyam dan diterapkan sampai saat ini di sekolah-sekolah Indonesia.

You may make notes in this space for Text 1A and Text 1B. These notes will **not** be assessed.

DO NOT WRITE IN THIS AREA

Write your responses to Question 1 on the following pages.

SECTION 1 – continued
TURN OVER

Question 1

a. Jelaskan dan apa dasar-dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantoro tentang pendidikan.

6 marks

b. Apa saja konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantoro yang diterapkan di sekolah-sekolah Taman Siswa?

6 marks

DO NOT WRITE IN THIS AREA

c. Jelaskan bagaimana filosofi Ki Hadjar Dewantoro masih berlaku sampai sekarang. 8 marks

DO NOT WRITE IN THIS AREA

SECTION 2 – Reading, listening and creating text

Instructions for Section 2

Texts 2A and 2B, Question 2 (20 marks)

This section of the examination consists of a reading text, Text 2A, and a related listening text, Text 2B. You have three minutes to read Text 2A.

At the end of the three minutes, Text 2B, the listening text, will be played. The text will be played twice. There will be a short break between the first and second playings of the text. You may make notes at any time.

Answer the question in approximately 300 words in **INDONESIAN**.

Your response **must** be based on both texts.

TEXT 2A

Ondel-ondel dan Komersialisasi Budaya Betawi

Oleh Subraja



Pengamen Ondel-ondel di Taman Ismai Marzuki, Jakarta

Ondel-ondel adalah ikon kota Jakarta yang diambil dari budaya suku Betawi masyarakat asli kota Jakarta. Sebelum dijadikan ikon kota Jakarta ondel-ondel mempunyai sejarah yang panjang.

Dahulu ondel-ondel digunakan pada upacara sakral rakyat Betawi yang pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme. Ondel-ondel digunakan sebagai penolak bala misalnya sebagai pengusir setan atau pun gangguan lain yang bersifat mistis. Penampilan ondel-ondel sebagai dua buah boneka kayu yang berbentuk deformasi badan manusia tanpa leher ini, badannya antara tiga sampai tiga setengah meter dan berbusana warna-warni. Busana yang dipakaikan pada ondel-ondel ini juga berbeda sesuai dengan pergantian pemerintahan.

Penampilan ondel-ondel selalu berpasangan laki-laki dan perempuan.

Pada saat ondel-ondel diperkenalkan sebagai ikon kota Jakarta, hal ini mengundang banyak perhatian dari masyarakat dan ondel-ondel selalu hadir pada setiap kegiatan kenegaraan kota Jakarta ataupun pelengkap berbagai upacara adat tradisional Betawi. Penggunaan ondel-ondel pun diatur dalam keputusan pemerintah Jakarta. Penampilan ondel-ondel selalu diiringi dengan orkes dan musik khas Betawi. Lagu Ondel-ondel Betawi yang dipopulerkan oleh penyanyi Benyamin Sueb menjadi ciri penampilan ondel-ondel.

Saat ini dengan berjalannya waktu, fungsi ondel-ondel berubah sejalan dengan pesatnya

TEXT 2A – continued

perkembangan jaman dan juga masalah ekonomi. Masyarakat Jakarta mulai menggunakan ondel-ondel sebagai salah satu sarana untuk mencari uang.

Pemusik-pemusik jalanan menggunakan ondel-ondel dalam penampilannya hanya untuk menarik perhatian pendengarnya. Komersialisasi ondel-ondel ini banyak mengundang tanya dari masyarakat karena tidak saja menghilangkan gambaran penampilan ondel-ondel akan tetapi

lagu ataupun musik yang menyertainya tidak lagi mempunyai nilai budaya Betawi. Para pengrajin boneka juga menjual boneka ondel-ondel dalam berbagai macam ukuran dengan berbagai dekorasi kepala dan juga model pakaian yang disesuaikan dengan mode saat ini.

Perlu dipertimbangkan bagaimana melestarikan budaya ondel-ondel sesuai dengan perkembangan jaman dan budaya agar penampilan ondel-ondel ke depannya masih menyiratkan budaya Betawi.

Source: gambar diambil oleh M Fadli Rizal dari Nesia Qurrota A'yuni, 'Dilema Seni dan Ekonomi: Sebuah Perjalanan Ondel-Ondel Menembus Lorong Waktu Jakarta', 13 November 2017, Kumparan situs web, <<https://kumparan.com>>

You may make notes in this space for Text 2A and Text 2B. These notes will **not** be assessed.

DO NOT WRITE IN THIS AREA

Write your response to Question 2 on the following pages.

SECTION 2 – continued

SECTION 3 – Writing in Indonesian**Instructions for Section 3****Questions 3 and 4 (25 marks)**

Answer **one** question in approximately 450 words in **INDONESIAN**.

Space is provided on the following page to make notes.

Question 3

Ungkapan ‘alon-alon asal kelakon’ sudah tidak berlaku untuk dunia modern yang serba cepat ini. Anda diminta untuk menyampaikan pidato di sebuah konferensi kepemudaan dengan tema ‘Pemuda Menuju 2050’ yang mengajak generasi ke depan untuk meninggalkan ungkapan tersebut dan berpaling kepada ungkapan ‘cepat, tangkas dan tepat’. Tulislah naskah pidato Anda.

OR

Question 4

Orang berkata bahwa di balik gunung itu ada sebuah istana emas yang penuh dengan keindahan. Semua ini bertolak belakang dengan desa tempat Ruminah tinggal. Anda adalah seorang penulis cerita anak-anak. Tulislah sebuah cerita pendek petualangan Ruminah untuk membuktikan perkataan tersebut.

DO NOT WRITE IN THIS AREA

You may make notes in this space. These notes will **not** be assessed.

DO NOT WRITE IN THIS AREA

Write your response on the following pages.

SECTION 3 – continued
TURN OVER

An answer book is available from the supervisor if you need extra space to complete an answer. Please ensure you write your **student number** in the space provided on the front cover of the answer book. **At the end of the examination, place the answer book inside the front cover of this question and answer book.**

Assessment criteria

Section 1 – Reading, listening and responding

- the capacity to understand general and specific aspects of texts
- the capacity to identify and integrate relevant information and ideas from the texts
- the capacity to convey information accurately and appropriately

Section 2 – Reading, listening and creating text

- the capacity to identify, integrate and synthesise relevant information and ideas from the texts
- appropriateness of structure and sequence
- accuracy, range and appropriateness of vocabulary and grammar (including punctuation and, where relevant, script)

Section 3 – Writing in Indonesian

- relevance, breadth and depth of content
- appropriateness of structure and sequence
- accuracy of vocabulary and grammar (including punctuation and, where relevant, script)
- range and appropriateness of vocabulary and grammar

Transcript

SECTION 1 – Reading, listening and responding

TEXT 1B

Pewawancara: Para pendengar Radio Swara Warta, dalam kesempatan acara Dengar Pendapat kali ini, kita akan bercakap-cakap dengan Ibu Profesor Nurul, seorang pakar pendidikan. Beliau akan mengupas filosofi Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantoro. Selamat sore, Ibu Nurul.

Ibu Nurul: Selamat sore dan salam sejahtera.

Pewawancara: Ibu Nurul, dalam era modern ini, apakah ajaran Ki Hadjar Dewantoro masih relevan dengan situasi pendidikan jaman sekarang?

Ibu Nurul: Tentu saja. Justru dalam jaman ini, yaitu era globalisasi semboyan pendidikan yang beliau suarkan seharusnya selalu didengar dan dilaksanakan oleh para pendidik. Era globalisasi yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan pasar tidak sepenuhnya dipandang sebagai upaya untuk mencerdaskan bangsa, tetapi mulai bergeser ke arah pendidikan sebagai komoditas.

Ki Hadjar Dewantoro percaya bahwa para pendidik seharusnya membekali para peserta didik dengan semangat kebangsaan, semangat keadilan sosial, serta nilai-nilai luhur sebagai warga negara.

Pewawancara: Sepertinya Ki Hadjar Dewantoro sudah mencoba mempersiapkan generasi jaman sekarang untuk menghadapi masalah kelunturan rasa kebangsaan ini, ya Bu?

Ibu Nurul: Benar. Beliau mengajukan beberapa konsep pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Konsep pendidikan ini disebut Tri Pusat Pendidikan.

Pewawancara: Apa itu, Bu?

Ibu Nurul: Pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda dan masyarakat.

Pewawancara: Mengapa Ki Hadjar Dewantoro menempatkan keluarga pada urutan pertama?

Ibu Nurul: Sejak lahir, seorang anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan orang-tuanya. Pembelajaran yang terjadi dalam keluarga terjadi setiap hari ketika si anak berinteraksi dengan bapak dan ibunya. Semakin baik kualitas hubungan antara anak dan orang-tua, semakin berkualitas kepribadian dan karakter anak tersebut.

Pewawancara: Bagaimana dengan pendidikan dalam alam pemuda dan masyarakat?

Ibu Nurul: Mulai dari pergaulan dengan teman-temannya, dilanjutkan dengan interaksi dan komunikasi yang lebih luas, seorang anak belajar dari pengalaman hidupnya sehari-hari dan dari pengamatan berbagai macam kejadian. Di era milenial ini, penggunaan teknologi seperti telepon pintar dan internet sudah tidak mengenal batas usia lagi. Jika kita cermati, ada banyak hal yang sebenarnya belum pantas diterima oleh anak-anak. Ki Hadjar Dewantoro berpesan agar masyarakat bisa memberikan dan menyediakan wahana pendidikan yang aman dan pantas bagi generasi muda.

SECTION 2 – Reading, listening and creating text

TEXT 2B

Fenomena angklung perkusi gaya Yogja

Hartono

Seperti kota-kota tujuan wisata lainnya di Indonesia, Jogjakarta juga mempunyai ciri khas yang pasti akan dikenang oleh mereka yang berwisata di Kota Budaya ini.

Ikon budaya baru di kota Jogja adalah angklung perkusi yang uniknya bukan warisan budaya Jawa asli Jogjakarta. Ikon budaya ini muncul baru-baru saja, yang menampilkan sekelompok pemusik yang memainkan angklung sebagai pelantun melodi, disertai alat-alat musik perkusi seperti gendang, gambang, tamborin dan bahkan alat musik perkusi modern. Angklung, tentu saja bukan warisan budaya Jawa, melainkan Sunda.

Tidak banyak yang tahu asal muasalnya, tetapi kelompok angklung perkusi ini memainkan musik mereka secara berpindah-pindah layaknya pengamen jalanan yang lain. Kemudian, ketika jumlah kelompok pemusik jalanan seperti ini bertambah, mereka bermain musik di tempat-tempat strategis tertentu, khususnya di perempatan jalan utama. Dengan menyandang nama-nama tertentu, para pemusik jalanan ini mencari nafkah sambil menghibur para pengguna jalan dengan melantunkan lagu-lagu populer baik yang bernuansa musik dangdut maupun musik pop Indonesia. Karena sebagian besar alat musik yang mereka gunakan adalah alat musik tradisional terutama angklung, maka nada-nada yang mereka lantunkan sangat pekat dengan nada-nada pentatonis.

Inilah yang mungkin membuat banyak orang tidak akan mudah lupa dengan ciri khas angklung perkusi. Kelompok-kelompok angklung perkusi mempunyai khasanah melodi masing-masing; ada yang cenderung memainkan melodi lagu-lagu tradisional Jawa, ada yang berfokus pada musik pop, atau dangdut. Semuanya menjadi ciri khas masing-masing kelompok.

Dengan irama-irama bernuansa tradisional yang riang, rancak dan mudah diingat, baik penduduk lokal Jogjakarta maupun para wisatawan akan setuju bahwa angklung perkusi sudah menjadi salah satu ikon Kota Budaya ini. Jadi untuk menjadi ikon budaya suatu daerah, ternyata kita tidak selalu harus merujuk pada adat atau budaya yang sudah turun-menurun.